

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah - masalah ekonomi seperti pengangguran yang tinggi, rendahnya ekspektasi ekonomi dan tingkat inflasi. Inflasi salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tingkat perubahannya selalu berusaha untuk tetap rendah dan stabil untuk menghindari penyakit makro ekonomi yang nantinya akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. (Umam & Isabela, 2018).

Menurut Nopirin (2015) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara permintaan agregat (barang dan jasa) dalam perekonomian yang tidak mampu di imbangi penawaran agregat dalam perekonomian tersebut dan ekspektasi inflasi. Kenaikan permintaan melebihi penawaran akan menyebabkan terjadi kenaikan permintaan total terhadap barang dan jasa, dan kenaikan biaya produksi akan menyebabkan barang yang ditawarkan mengalami kenaikan harga (Yanti & Soebagyo, 2022).

Sementara menurut Bank Indonesia inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu

tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi perekonomian masyarakat, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Berdasarkan di beberapa negara yang mengalami inflasi, inflasi terjadi karena banyaknya jumlah uang beredar, kenaikan upah, krisis energi, defisit anggaran, pertumbuhan ekonomi dan masih banyak penyebab lainnya. Secara teoritis, pengertian inflasi merujuk pada perubahan tingkat harga (barang dan jasa) umum yang terjadi secara terus menerus akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan meningkatkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat ekonomi (Hasrianti, 2021).

Inflasi menimbulkan beberapa efek buruk pada perekonomian. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai Rupiah. Keempat, kestabilan harga

memiliki peran penting dalam mendukung upaya menjaga stabilitas sistem keuangan.

Dampak yang ditimbulkan oleh inflasi yaitu dampak positif dan negatif tergantung tingkat keparahan yang ditimbulkan inflasi. Jika inflasi itu ringan, maka akan menjadi pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, karena disertai dengan meningkatnya pendapatan nasional dan membuat orang semangat untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena adanya percepatan lonjakan harga (Hasrianti, 2021).

Masalah inflasi di Indonesia ternyata bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang. Dalam arti, bahwa inflasi di Indonesia bukan semata-mata hanya disebabkan oleh gagalnya pelaksanaan kebijaksanaan di sektor moneter oleh pemerintah, yang seringkali dilakukan untuk tujuan menstabilkan fluktuasi tingkat harga umum dalam jangka pendek, tetapi juga mengindikasikan masih adanya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian Indonesia yang belum sepenuhnya dapat diatasi. Apabila mengacu pada usaha pengeliminasian hambatan-hambatan struktural tersebut, maka mau tidak mau harus memperhatikan dengan seksama pembangunan ekonomi di sektor riil.

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang, jumlah uang beredar adalah seluruh uang kartal ditambah dengan uang giral yang tersebar dalam perekonomian yang digunakan masyarakat untuk melakukan berbagai macam transaksi. Tiap negara memiliki kebijakannya sendiri-sendiri ketika menentukan jumlah uang yang beredar. Perubahan jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan, dengan demikian pengolahan jumlah uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi keterkaitan antara jumlah uang beredar dengan laju inflasi di tentukan oleh supply dan demand terhadap uang (Tanial et al., 2022).

Jumlah uang beredar adalah salah satu metrik penting dalam dunia ekonomi. Jumlah uang beredar ditentukan Bank Sentral, sementara jumlah uang yang di minta ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga rata-rata dalam perekonomian. Harga barang dan jasa yang tersedia berpengaruh terhadap jumlah uang yang di minta masyarakat untuk melakukan transaksi. Semakin tinggi tingkat harga maka jumlah uang yang minta juga semakin besar.

Pengendalian jumlah uang yang beredar tidaklah mudah karna permintaan dan kebutuhan masyarakat terhadap uang sewaktu-waktu bisa berubah sehingga jumlah uang beredar di masyarakat pada suatu waktu dapat menjadi terlalu besar apabila permintaan masyarakat meningkat dan sebaliknya akan semakin kecil apabila permintaan menurun (Hasrianti, 2021).

Perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan, serta Bank Sentral. Perubahan jumlah uang beredar dalam jangka Panjang terutama akan menghasilkan tingkat harga, sedangkan dampaknya terhadap output real, adalah sedikit atau bahkan tidak ada. Pentingnya peranan uang menyebabkan perlunya mempelajari perkembangan serta perilakunya dalam suatu perekonomian. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum (inflasi). Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi seret. Secara teoritis, jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi. Semakin banyak uang beredar maka inflasi semakin tinggi. Sebaliknya, Ketika jumlah uang beredar mengalami penurunan maka inflasi juga akan turun (Pramaisela, 2021)

Faktor yang berpengaruh pada naik turunnya laju inflasi antara lain yaitu suku bunga acuan atau bisa disebut juga dengan BI Rate, karena BI Rate merupakan sinyal bagi perbankan untuk menentukan tingkat suku bunga seperti suku bunga deposito, suku bunga kredit dan suku bunga tabungan. Apabila tekanan inflasi meningkat maka Bank Indonesia dapat memberikan respon dengan melakukan peningkatan pada suku bunga BI Rate (Bank Indonesia, 2016).

Menurut Kasmir (2002) Bunga bank bisa dimengerti sebagai bagian laba yang diberi oleh pihak bank berdasarkan suatu prinsip kesepakatan kepada nasabah yang telah melakukan penjualan atau pembelian suatu produk Bank. BI Rate merupakan suku bunga acuan pada perbankan di Indonesia (Elvina et al., 2021).

Jika suatu negara ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah, tentunya pemerintah tersebut harus menekan kenaikan harga. Usaha untuk menekan harga ini dapat dilakukan dengan menekan laju kenaikan jumlah uang beredar misalnya dengan pembatasan pemberian kredit atau dengan menaikkan suku bunga pinjaman. Tetapi dampak yang ditimbulkan adalah akan terjadi kelesuan investasi, dan meningkatnya pengangguran yang pada akhirnya akan menurunkan Pendapatan Nasional. Dengan fluktuasi tingkat suku bunga yang terjadi akan mempunyai implikasi yang penting terhadap sektor riil maupun sektor moneter dalam perekonomian. Tingkat bunga yang tinggi akan menjadi masalah yang menyulitkan bagi investasi di sektor riil. Tapi tingkat bunga yang tinggi akan merangsang lebih banyak tabungan masyarakat. Untuk itulah tingkat fluktuasi bunga harus senantiasa terkontrol agar tetap mendorong kegiatan investasi dan produksi serta tidak mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung dan tidak mengakibatkan pelarian modal ke luar negeri.

Tingkat suku bunga menjadi salah satu tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara yang memiliki pengaruh terhadap perputaran uang, inflasi, perputaran arus keuangan perbankan, investasi, serta pergerakan mata uang pada suatu negara (Chandra & Wahyuningsih, 2021). Dalam menaikkan dan

menurunkan suku bunga harus berpihak dan memprioritaskan kesejahteraan rakyat dalam negeri. Beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia yang menjadi acuan bagi perbankan untuk meningkatkan tingkat bunga tabungan, deposit maupun kredit. Perubahan yang terjadi pada suku bunga Bank Indonesia mempengaruhi beberapa permasalahan ekonomi makro di antaranya inflasi. Suku bunga merupakan salah satu instrumen yang paling ampuh dalam meredam inflasi. Saat bank sentral menaikkan suku bunga acuan, maka suku bunga antar bank akan mengalami kenaikan.

Suku bunga di berlakukan pada pinjaman dan yang mengatur suku bunga yaitu bank sentral. Bank sentral memiliki seperangkat kebijakan yang mampu mempengaruhi tingkat inflasi guna mengatur stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Ketika suku bunga naik, permintaan terhadap pinjaman menurun, karena masyarakat lebih memilih untuk menabung sebab tingkat pengembalian dari tabungan lebih tinggi. Hal ini secara lebih lanjut akan berimbas pada lebih sedikitnya jumlah uang yang dibelanjakan, sehingga berakibat pada melambatnya perekonomian dan inflasi menurun. Kenaikan suku bunga simpanan tersebut akan menyerap lebih banyak uang yang beredar.

Nopirin (2015) pada teori tingkat bunga, bunga berfungsi alokatif pada suatu perekonomian seperti dalam penggunaan uang, selain itu fungsi tingkat bunga lainnya yakni alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan digunakan saat ini dan dikemudian hari. Suku bunga kredit yang lebih tinggi membuat ekspansi dunia usaha hingga tingkat konsumsi akan menurun. Artinya permintaan akan mengalami penurunan. Kenaikan suku bunga yang

diambil Bank Indonesia itu akan tetap menyebabkan tingkat inflasi naik sambil membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia terkoreksi atau menurun. Sebab, naiknya tingkat bunga acuan otomatis akan menurunkan konsumsi masyarakat. Kondisi ini akan berbahaya karena ketika inflasi terus naik hingga di atas pertumbuhan ekonomi, maka kesejahteraan masyarakat akan turun. Penurunan kesejahteraan masyarakat akan tercermin dari tingkat konsumsinya yang melemah. Inflasi tidak dapat lepas dari peranan suku bunga. Hal ini dikarenakan suku bunga menyeimbangkan penawaran dan permintaan uang yang akan berakhir pada inflasi.

Nilai tukar mata uang diartikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau harga dari suatu mata uang dalam mata uang asing. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang negara. Sedangkan, nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang di negara lain . Nilai tukar sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas saham dan pasar keuangan disebabkan oleh kehati-hatian investor dalam melakukan investasi. perubahan nilai tukar mempengaruhi karakteristik fluktuasi nilai tukar dan dampak terhadap perekonomian terbuka. Sementara itu, nilai tukar rupiah mengalami tekanan yang sangat berat akibat arus modal keluar yang besar akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap masa depan perekonomian di Indonesia.

Menurut Ekananda (2014) Peran pemerintah dan Bank Indonesia sangat besar dalam menjaga nilai rupiah untuk menjaga keseimbangan nilai tukar, pada suatu waktu tertentu, mata uang harus mencerminkan harga dimana permintaan atas mata uang tersebut setara dengan penawaran dan hal ini merupakan keseimbangan kurs mata uang (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Tabel 1.1

Perkembangan inflasi, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga BI rate dan nilai tukar rupiah tahun 2015-2022

Tahun	Inflasi (Y)	Jumlah Uang Beredar (X <sub>1</sub> )	Tingkat Suku Bunga BI rate (X <sub>2</sub> )	Nilai Tukar Rupiah (X <sub>3</sub> )
2015	3,35	4.548.800	7,5	13.795
2016	3,02	5.004.976	4,75	13.436
2017	3,61	5.419.165	4,25	13.548
2018	3,13	5.760.046	6	14.481
2019	2,72	6.136.552	5	13.901
2020	1,68	6.900.049	3,75	14.105
2021	1,87	7.870.452	3,5	14.269
2022	5,51	8.528.022	5,5	15.731

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia 2023

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi di Indonesia mengalami ketidakstabilan. Dapat di lihat bahwa inflasi di Indonesia 2015 inflasi sebesar 3,35 % di karenakan oleh bahan makanan sementara jumlah uang beredar sebesar 4.548.800 miliar rupiah, tingkat suku bunga sebesar 7,5% dan nilai tukar rupiah sebesar 13,795 %.

Kemudian tahun 2016 inflasi kembali mengalami penurunan sebesar 3,02%, sedangkan jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar 5.004.976 miliar,

tingkat suku bunga mengalami penurunan drastis dari tahun sebelum sebesar 4,75%, dan nilai tukar rupiah juga mengalami penurunan sebesar 13,436 %.

Pada tahun 2017 inflasi mengalami kenaikan sebesar 3,61 %, dan jumlah uang beredar juga mengalami kenaikan sebesar 5.419.165 miliar rupiah, namun tingkat suku bunga mengalami penurunan sebesar 4,25 % sedangkan nilai tukar rupiah mengalami kenaikan sebesar 13.548 %. Kemudian pada tahun 2018 inflasi mengalami penurunan sebesar 3,13%, jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar 5.760.046 miliar rupiah, dan tingkat suku bunga juga mengalami kenaikan 6% dan nilai tukar rupiah mengalami kenaikan sebesar 14.481 %.

Dan pada tahun 2019 inflasi mengalami penurunan kembali sebesar 2,73%, jumlah uang beredar mengalami kenaikan 6.136.552 miliar rupiah, tingkat suku bunga mengalami penurunan sebesar 5%, dan nilai tukar rupiah mengalami penurunan sebesar 13.901%.

Kemudian pada tahun 2020 inflasi kembali lagi mengalami penurunan sebesar 1,68% dikarenakan oleh permintaan domestic yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. namun jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar 6.900.049 miliar rupiah, tingkat suku bunga BI Rate mengalami penurunan sebesar 3,75%, namun nilai tukar rupiah mengalami 14.105%.

Pada tahun 2021 inflasi masih mengalami penurunan hanya sebesar 1,87 % karena masih di pengaruhi tekanan harga global ke domestik seiring kebijakan

pembatasan mobilitas yang harus di tempuh untuk mencegah penyebaran covid-19 di tengah pengaruh tekanan harga global ke domestik dan di dukung juga ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi bahan pangan yang tetap terjaga serta sinergi kebijakan bank Indonesia dan pemerintah untuk menjaga stabilitas harga., jumlah uang beredar mengalami kenaikan 14.105 miliar rupiah, tingkat suku bunga mengalami penurunan sebesar 3,5% dan nilai tukar rupiah sebesar 14.269%.

Dan pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan yang sangat jauh dari tahun 2021 sebesar 5,51 % dikarenakan permintaan dan pasokan barang konsumsi tidak seimbang setelah pandemi, permintaan yang lebih tinggi inilah menyebabkan kekurangan atau kelangkaan produk, yang kemudian menjadi penyebab terjadinya inflasi tinggi, konflik Rusia – ukraina juga menimbulkan terjadinya inflasi di sejumlah negara mengalami peningkatan, dan harga minyak mentah dunia melonjak dampak penyesuaiaan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi, kestabilan harga dan komunikasi efektif, dan jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar 8.528.022 miliar rupiah, dan tingkat suku bunga juga mengalami kenaikan sebesar 5,5% dan nilai tukar rupiah juga mengalami peningkatan sebesar 15.731%.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah jumlah uang beredar ( $X_1$ ), tingkat suku bunga ( $X_2$ ), dan nilai tukar rupiah ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap inflasi ( $Y$ ) di Indonesia tahun 1998 – 2022 baik secara parsial maupun simultan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah jumlah uang beredar ( $X_1$ ), tingkat suku bunga ( $X_2$ ), dan nilai tukar rupiah ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap inflasi ( $Y$ ) di Indonesia tahun 1998-2022 baik secara parsial maupun simultan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membagi wawasan dalam menyusun dan dapat juga digunakan sebagai bahan referensi atau pengetahuan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Di harapkan hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai tambahan informasi, masukan, serta dapat di gunakan bagi pembaca dan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.